

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI RAHIM SUNGAI MUSI DI SUNGAI OGAN KAMPUNG 15 ULU KOTA PALEMBANG

Sonia Anisah Utami¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10, Sumatera Selatan. Kode Pos 30116

*Email: soniaanisahutami@yahoo.co.id*¹⁾

ABSTRACT

This study research the issue of the creative process of creating the Rahim Sungai Musi dance, aimed at revealing how creative ideas and practices were developed by choreographer Sonia Anisah Utami, with creative backgrounds in different cultural and gender domains. Internal factors occur because of the desire from within, while external factors are formed on the scope of art in the public space that is consistent to this day. The method used is a qualitative research method. In data collection, this research will also combine literature study and field research. This research produces a description of the creative process of creating the Rahim Sungai Musi dance, as well as the novelty ideas that exist in the Rahim Sungai Musi dance work. On the other hand, this research can be a critical reflection on the development of dance and dance artists in Indonesia which is dynamic, with a culture that is constantly changing and adapting to the current contemporary situation. It should be re-emphasized that the main frame of reference in this paper is the creative process and results.

Keywords : *rahim sungai musis dance, creativity, creative process.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengemukakan persoalan proses kreatif penciptaan tari Rahim Sungai Musi, ditujukan untuk mengungkap bagaimana gagasan dan praktik kreatif yang dikembangkan oleh koreografer Sonia Anisah Utami, dengan latar belakang kreativitas dalam ranah kultural dan jender yang berbeda. Faktor internal terjadi atas keinginan dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal terbentuk atas ruang lingkup berkesenian dalam ruang publik yang konsisten hingga saat ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penelitian ini juga akan menggabungkan studi pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan uraian berupa proses kreatif penciptaan tari Rahim Sungai Musi, serta gagasan kebaruan yang ada pada karya tari Rahim Sungai Musi. Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis terhadap perkembangan tari dan seniman tari di Indonesia yang dinamis, dengan budayanya yang terus berubah dan beradaptasi dengan situasi kontemporer saat ini. Perlu ditegaskan lagi bahwa kerangka pokok yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah proses kreatif dan hasil.

Kata Kunci : *tari rahim sungai musis, kreativitas, proses kreatif.*

1. Pendahuluan

Proses kreatif seorang koreografer dapat terjadi karena adanya sebuah dorongan dari faktor internal maupun eksternal. Proses kreatif adalah rangkaian kegiatan dalam menghasilkan sebuah produk. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roger dan Vernon (dalam Munandar, 2014: 57) yang menyatakan:

“Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya”. Kreativitas sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses dan kemampuan untuk menemukan bentuk-bentuk yang baru atau kemampuan untuk menginovasi bentuk-bentuk yang sudah ada menjadi bentuk yang baru (Mubarat dan ilhaq: 2021).

Penulis dalam hal ini sebagai koreografer mendapati kedua faktor dorongan tersebut. Faktor internal terjadi atas keinginan dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal terbentuk atas ruang lingkup berkesenian dalam ruang publik yang konsisten hingga saat ini. Dalam hal ini terlihat dari salah satu proses kreatif penulis pada proses penciptaan Tari Rahim Sungai Musi di Kampung 15 Ulu Kota Palembang di tahun 2019.

Tari Rahim Sungai Musi merupakan respon persoalan yang berpijak pada dasar pemahaman sejarah, ekologi, dan budaya. Sungai Musi adalah sumber peradaban masa lalu, sebagai pelebur beragam etnis dan budaya yang datang dan menetap di Palembang. Kemudian hibrid menyatukan keanekaragaman entitas budaya dengan melahirkan kebudayaan baru lebih egaliter dan terbuka.

Kebaradaan sungai saat ini mengalami ancaman, baik karena alimbah maupun menurunnya kepedulian masyarakat terhadap sungai. Jika nantinya sungai mengalami kerusakan bukan saja jejak sejarah yang akan menghilang begitu juga peradaban bahari terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Berdasarkan uraian di atas menjadi rangsal awal bagi koreografer dalam proses penciptaan yang akan dibahas lebih lanjut dalam teori Hawkins, meliputi; eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Koreografi Karya

Seorang koreografer dikatakan kreatif apabila ia mampu menciptakan hal yang baru dalam bentuk pengembangan yang ada sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Salah satunya adalah dengan menciptakan karya tari Rahim Sungai Musi. Menurut *Hulbeck* (dalam Munandar 2014: 26) mengatakan:

“Creative action is an imposing of one’s whole personality on the environment in a unique and

characteristic way”.¹ (tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya).

Ide merupakan aspek yang dapat dieksplorasi tanpa habisnya. Ide tidak dapat lahir begitu saja, ide diperoleh melalui proses berfikir yang kreatif, tentunya dengan berbagai eksplorasi dan eksperimen serta perlu adanya tinjauan terhadap karya-karya sejenis sebagai upaya untuk menciptakan karya seni yang inovatif (Mubarat, 2022: 147).

Pada proses kreatif penciptaan saat ini didasari interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar khususnya adalah sungai. Sungai musu (750 kilometer), salah satu sungai di Nusantara yang membangun peradaban bahari bersama masyarakat melayu. Masyarakat melayu memiliki filosofis terhadap sungai dengan menghargai air dan perempuan yang menjadi rahim dari kebhinekaan. Maka karya ini melibatkan perempuan sebagai tokoh utama memvisualkan peristiwa adegan dalam karya.

Kaum perempuan diyakini lebih mengenal sungai karena mereka lebih banyak terlibat aktifitas disekitar sungai, baik terkait rumah tangga, ekonomi dan lainnya. Sebab hingga saat ini, sebagian besar perempuan masih terus berinteraksi dengan Sungai Musu terutama dalam mengakses air bersih. Namun sungai saat ini mengalami ancaman baik dari kerusakan yang diakibatkan limbah dan menurunnya kepedulian terhadap sungai.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah proses kreatif penciptaan tari Rahim Sungai Musi dengan melibatkan 43 perempuan yang menetap di tepian Sungai Musi sebagai representator dari karya ini.

Berikut proses kreatif penciptaan Tari Rahim Sungai Musi dibedah dalam teori Hawkins;

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan yang penting dalam proses penciptaan karya seni. Bagi seorang seniman, tahap eksplorasi adalah tahap dimana seniman melakukan proses penjelajahan untuk menemukan konsep dan ide Garapan, baik melalui perenungan, observasi, maupun pengamatan terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya.

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Sumandiyo Hadi, 2017: 69). Pada tahap ini koreografer mendekati diri dengan lingkungan dengan cara berinteraksi secara langsung terhadap kaum perempuan dan beragam aktifitasnya disekitaran sungai musu. Pada umumnya aktivitas perempuan di tepian sungai musu diantaranya mencuci piring, mencuci pakaian, dan mandi. Kemudian data yang didapat mulai dianalisis dan didiskusikan untuk terjadinya rangsang awal dalam penciptaan ide konseptual. Setelah itu, masuk pada tahapan perenungan dengan mengimajinasikan secara artistik pertunjukan yang dijadikan dalam 3 struktur

garapan. Garapan pada bagian 1 memvisualkan aktifitas perempuan mencuci dan menangkul. Pada bagian 2, penggambaran di dominasi oleh peristiwa pasar terapung dan diakhir bagian 3 masuknya industri yang memberikan ancaman terhadap sungai.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya dalam proses penciptaan Tari Rahim Sungai Musi. Soedarsono (1978: 40) mengatakan, “Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun juga digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak”. Dalam hal ini, koreografer berusaha menterjemahkan hasil eksplorasi pada tahap konsep kedalam gerak dengan mengacu pada aktifitas kaum perempuan di tepian Sungai Musi seperti, menangkul, memancing, mencuci, mandi hingga aktifitas pasar terapung.

c. Komposisi

Setelah melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, penyusunan dilanjutkan pada tahap komposisi. Proses komposisi dilakukan dalam kurung waktu 2 bulan berupa latihan langsung dilokasi kampung 15 Ulu Kota Palembang. Proses pembentukan memerlukan beberapa tahapan sebelum semua dibentuk sesuai struktur garapan yang telah disepakati. Usaha-usaha yang dilakukan seperti, membagi tiap kelompok sesuai gambaran aktifitas yang ingin divisualkan, pematangan tiap kelompok sebelum akhirnya tiap bagian akan dirajut menjadi kesatuan utuh.

Setelah dikuasai selanjutnya dibentuk dengan menjadi kesatuan struktur yang berpola, ada bagian yang ditambah dan dibuang ataupun diganti sampai menemukan koreografi yang diinginkan sesuai tatanan struktur pertunjukan.

d. Evaluasi

Koreografer melakukan pembakuan terhadap bentuk gerak yang telah diolah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan ini dapat dikatakan tahapan akhir dalam sebuah koreografi. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi beberapa hasil pada tahapan sebelumnya dengan melihat secara detail seperti halnya pada gerak, apakah sudah sesuai dengan konseptual. Selain itu, koerografer juga dapat mempertimbangkan suasana-suasana pada tiap adegan agar memperkuat struktur pertunjukan secara utuh.

Pada akhirnya muara terkahir dari proses kreatif adalah penciptaan sebuah produk. Dalam hal ini Munandar mengatakan (2014: 28), “Produk yaitu hasil akhir dari proses kreatif, sedangkan produk kreatif adalah haisl akhir dari kreativitas yang didalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut”.

2. Proses Penggarapan

Munculnya ide ini melalui pengamatan, berdialog bersama pelaku tari, teater, sastrawan, jurnalis serta

desainer grafis untuk menggarap sebuah karya tari yang mengangkat isu deep ecology pada kaum perempuan di tepian Sungai Musi.

a. Penari

Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi Kelompok (2003: 86) mengatakan, “bahwa dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat tertentu menyadarkan pula kepada penari sebagai penari kunci”. Karya tari yang baik tidak terlepas dari penari sebagai pendukung karya. Penari sebagai eksekusi utama yang dapat memperkuat konsep dalam visual.

Dalam karya ini didukung oleh 43 perempuan dari berbagai wilayah aliran delapan anak Sungai Musi. Dalam sejarah masyarakat Palembang dikenal tokoh perempuan bernama Ratu Sinuhun. Dia menulis kitab dan undang-undang adat Simbur Cahaya. Di dalam kitab itu bertuliskan, istri Pangeran Sido Ing Kenayan yang memimpin Palembang dari 1636-1642, mengatur pranata hukum dan kelembagaan adat masyarakat yang sebagian besar hidup di tepian Sungai Musi. Selain itu kaum perempuan lebih banyak terlibat dalam berbagai aktifitas disekitar sungai.



Gambar 1. Para penari pada kelompok mencuci. Foto: Saudance. Idn, 2020



Gambar 2. Para penari pada kelompok tangkul. Foto: Saudance. Idn, 2020



Gambar 3. Para penari pada kelompok perahu. Foto: Saudance. Idn, 2020

b. Gerak

Secara struktural bentuk tari tersusun dari suatu kesatuan bentuk gerak tari yang lebih kecil, yaitu motif gerak tari. Motif tari yang dipergunakan dalam tari Rahim Sungai Musi mengacu pada laku, perilaku dan tingkah laku pada aktifitas masyarakat tepian sungai mus, aktifitas menangkul, memancing, mencuci, berperahu, serta aktifitas pasar terapung. Gerak dasar kemudian distilisasi dalam unsur-unsur gerak dan elemennya.



Gambar 4. Motif gerak menangkul pada bagian 1. Foto: Saudance.Idn, 2020)



Gambar 5. Motif gerak mencuci pada bagian 1. Foto: Saudance.Idn, 2020



Gambar 6. Motif gerak transisi menuju bagian 2, pasar terapung. Foto: Saudance. Idn, 2020.

c. Musik Tari

Musik adalah hasil ekspresi jiwa manusia melalui melodi, nada dan irama yang lahir secara spontanitas baik dengan suaranya secara individual maupun berkelompok dan dapat bersama-sama dengan alat-alat tertentu. Onghokmham, 1983: 169-180) mengatakan, “bahwa musik mulai ketika kata-kata tidak mapu mengungkapkan sesuatu, sehingga untuk menguasai suasana atau hendak memengaruhi keadaan digunakan musik sebagai sarana yang ampuh”.

Musik dalam karya ini menggunakan program musik multimedia yang dimainkan langsung oleh pemusik. Selain musik yang dihasilkan dari program multimedia, komposer Rio Eka Putra, M.Sn juga menggabungkan musik suasana yang direkam langsung di lokasi seperti suara air dari aliran sungai, bunyi yang dihasilkan dari pukulan bambu, dan lainnya.



Gambar 7. Perekaman bunyi suasana pada lokasi pertunjukan. Foto: Saudance. Idn, 2020.

d. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan karya tari. Memilih desain kostum dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada konsep karya. Sedangkan tata rias pada pertunjukan diperlukan untuk menguatkan ekspresi wajah yang ingin disampaikan sesuai suasana pada tiap adegan.

Karya tari Rahim Sungai Musi memilih 2 warna yang sangat dekat dengan susana lokasi pertunjukan. Pemilihan warna putih dan kuning memberikan makna kesederhanaan. Selain itu karena pertunjukan di tepian

sungai maka warna putih dan kuning menjadi dominan diantara warna coklat pada air, bambu, kayu dan lainnya.

Selain itu pada adegan pasar terapung penutup kepala yang terbuat dari rotan menambah kekuatan dari peristiwa pasar. Tata rias yang digunakan oleh seluruh penari dengan tata rias panggung sehari-hari untuk menguatkan suasana perkampungan dengan katifitas keseharian masyarakat tepian sungai.

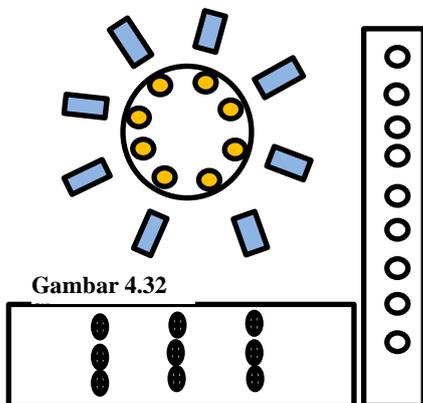


Gambar 8. Desain kostum pada tari Rahim Sungai Musi. Foto: Saudance.Idn, 2020.

e. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pentas merupakan sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pemeranan yang sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian. Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat membantu keberhasilan garapan yang ingin disampaikan.

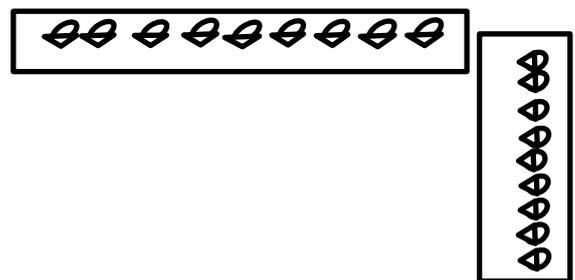
Ruang pertunjukan tari Rahim sungai musi dipertunjukan langsung 13 Oktober 2020 diatas Sungai Ogan 15 Ulu pukul 14.00 wib dengan media rakit dan perahu menyerupai panggung pertunjukan arena dengan standar keamanan yang telah di perhitungkan dengan matang. Oleh karena panggung pertunjukan yang memiliki tingkat resiko yang tinggi konsep ruang atau desain lantai dalam pertunjukan tari Rahim Sungai Musi tidak mengalami perpindahan yang terbilang banyak. Para penari memiliki ruang gerak yang bersifat monoton atau tidak memiliki banyak perpindahan gerak. Adapun hasil analisis desain tari dari segi ruang sebagai berikut :



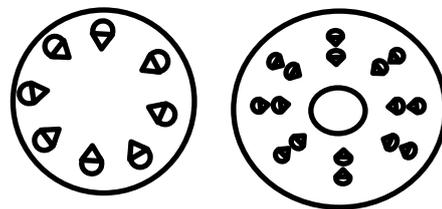
Gambar 9. Desain ruang pertunjukan tari Rahim Sungai Musik. Foto: Saudance. Idn, 2002.

f. Pola Lantai

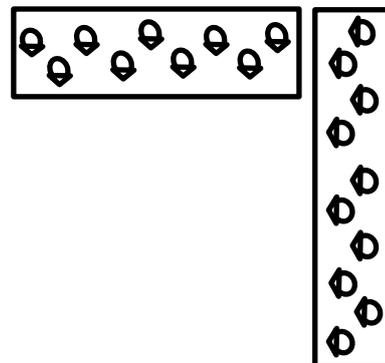
Tari Rahim Sungai Musi ditarikan oleh 43 penari. Dengan jumlah yang berbeda dimasing-masing kelompok, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara serempak, menggerombol dan berimbang, berselang-seling, dan pengulangan, dengan pola lantai yang dibuat tetap di tempat atau berubah. Dapat dikatakan pola lantai yang digunakan pada bagian 1 berada pada posisi tetap dengan motif gerak repetisi. Sedangkan pada gambar pola lantai kedua cenderung acak karena menciptakan peristiwa pasar yang tidak begitu teroganisir secara konstan, keseluruhan dengan memanfaatkan ruang kosong. Pada bagian terakhir fokus pada bagian tengah dengan membentuk pola lingkaran hingga akhir karya.



Gambar 10. Pola lantai garis lurus pada bagian 1. Foto: Saudance. Idn, 2020.



Gambar 11. Pola lantai melingkar pada bagian 1 dan 2. Foto: Saudance. Idn, 2020.



Gambar 12. Pola lantai melingkar pada bagian 2. Foto: Saudance. Idn, 2020.

KESIMPULAN

Tari *Rahim Sungai Musi* merupakan karya tari hasil dari visualisasi kerusakan lingkungan yang ada di sungai musu dan penggambaran pola perilaku masyarakat pinggiran sungai musu terhadap tradisi komunal atau aktifitas sungai yang mulai ditinggalkan. Rangsang visual inilah yang melatar belakangi terciptanya konseptual tari Rahim Sungai Musi dengan tipe tari dramatik dan mode penyajian simbolik. Gerak -gerak yang dihadirkan dalam pertunjukan tari sudah melalui beberapa proses yang struktural mulai dari mengesplorasi ide kedalam wujud gerak sampai dengan menentukan motif dan proses penyusunan motif gerak ke bentuk sebuah tarian. Setelah gerak ini terbentuk barulah koreografer menyesuaikan dengan kepenarian penari dengan bentuk gerak yang dibuat, guna untuk menghadirkan kesan estetis dalam sebuah karya tari.

Keberhasilan suatu konsep garapan tari dapat dilihat ketika gerak tari sudah menjadi bentuk tarian yang utuh. Tari *Rahim sungai musu* memiliki 4 golongan gerak yaitu gerak perahu, gerak tangkul, gerak mencuci, dan gerak teratai yang terbagi menjadi 16 ragam gerak yang sudah tergabung dari motif kepala, tangan, badan dan kaki. Jenis motif pada tarian *Rahim Sungai Musi* sangat beragam yang terbagi menjadi motif panjang dan motif pendek. Motif menuju komposisi menerjemahkan hasil visualisasi gerak menjadi motif gerak dasar yang dijadikan landasan dalam pembentukan tari yang utuh. Tempat pertunjukan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ruang, motif, waktu, tenaga, ragam, frase dan gugus gerak dalam sebuah karya tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarat H, Muhsin Ilhaq. Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 23, No. 1, p. 125-139, Juni 2021.
- Mubarat H, Muhsin Ilhaq. Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 24, No. 2, p. 164-184, Juni 2022.
- Munandar, Utami. 2022. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ongkhokham. 1983. *Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Sinar Harapan.